

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2014-2020, data global mengenai pemberian ASI Eksklusif pada bayi sebelum usia 6 bulan mencapai 44%. Angka tersebut di Asia Tenggara hampir sama dengan angka 45% di dunia, yang berarti kurang dari 50% penduduknya masih berhasil memberikan ASI eksklusif. (UNICEF, 2021). Berdasarkan open data Jabar, pada tahun 2021, sebanyak 374.501 bayi di Jabar mendapat ASI eksklusif. Pada tahun 2020, terdapat 12.592 bayi yang mendapat ASI eksklusif dari 26.775 bayi di bawah usia 6 bulan di Kota Bekasi. Kurangnya cakupan ASI menjadi penyebab rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya ASI eksklusif dan kurangnya konsultan laktasi dan konsultan laktasi yang diharapkan dapat membantu ibu-ibu yang mengalami permasalahan ASI (Dinkes Kota Bekasi, 2020).

Rendahnya insiden pemberian ASI eksklusif dapat dikaitkan dengan dua faktor: kurangnya pengalaman ibu mengenai menyusui dan kurangnya kesadaran mereka tentang teknik menyusui yang tepat (Toto Sudargo, Tira Aristasari, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Mareta dan Masytuh (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prevalensi ASI Eksklusif”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pemberian ASI eksklusif, antara lain usia ibu dan pendidikan ibu, tingkat, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, tingkat ekonomi, pengalaman ibu mendonorkan ASI (Mareta and Masytuh, 2016).

Abses payudara, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, dan puting yang tidak nyaman atau pecah-pecah adalah beberapa masalah yang mungkin terjadi. Terdapat beberapa jenis-jenis puting payudara: datar, cekung, pendek dan panjang. Dalam perawatan bayi baru lahir, puting tertarik kedalam dan datar cukup lazim (Astutik, 2014).

Dengan bantuan dan nasihat profesional, gejala-gejala ini tidak akan menghalangi ibu pascalin untuk menyusui, namun masalah pada puting dapat

mempersulit proses menyusui. Mulailah menyusui untuk menghindari kolostrum. Jika seorang ibu tidak dapat memberi makan bayinya dengan baik, dapat terjadi pemberian makan yang tidak teratur, pembengkakan kelenjar susu, dan penurunan produksi ASI. (Dash, 2017).

Sebuah penelitian Najmawat (2014) mengungkapkan korelasi kuat antara postur dan keterikatan bayi. Kontraksi otot polos dapat disebabkan oleh posisi dan memegang bayi dalam postur yang tepat, yang akan merangsang otot-otot di sekitar payudara. Jumlah ASI yang dikeluarkan karena sel-sel didalam payudara yang membuat ASI juga menghasilkan susu secara bersamaan. Penelitian Tauriska (2015) menunjukkan bahwa bayi yang sangat baik juga dihasilkan oleh imobilisasi yang tepat. Kelenjar pituitari anterior menghasilkan prolaktin dan kelenjar hipofisis posterior mengeluarkan oksitosin ketika bayi dirawat dengan baik, merangsang otak. Beberapa tanda-tanda yang benar yaitu seperti mengerutkan pipi, menghisap dengan lembut, menghisap dalam-dalam, dan mengeluarkan suara-suara di sela-sela menelan.

Kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan motivasi menyusui dapat menyebabkan kegagalan menyusui karena posisi atau menggendong bayi yang salah. Motivasi menjadi salah satu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diberikan edukasi kesehatan yang meningkatkan keinginan masyarakat untuk mempelajari ilmu kesehatan secara sukarela melalui kegiatan pendidikan kesehatan.

Edukasi kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi dan membangun kepercayaan diri agar memiliki kesadaran, berpengetahuan dan memahami, sehingga mampu melaksanakan anjuran kesehatan. Jenis pendidikan kesehatan yang didapatkan ibu menyusui adalah bagaimana melakukan simulasi cara menyusui yang benar. Simulasi merupakan suatu cara untuk melibatkan siswa secara aktif, memberikan kesempatan berpartisipasi langsung, meningkatkan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan mengevaluasi situasi dan mengambil keputusan berdasarkan peluang yang muncul (Nurmala, 2018).

Selama berangsur-angsur, banyak alat yang telah dimodifikasi untuk mengevaluasi proses laktasi dan mengidentifikasi penghambat dalam menyusui. Salah satu alat penilaian yang paling dikenal adalah Skor *LATCH* (*Latch, Audible Swallowing, Nipple Type, Comfort and Grip*) dikarenakan mudah untuk dilakukan (Altuntas et al., 2014). Skor *LATCH* adalah salah satu alat penilaian menyusui yang paling populer. Alat tersebut dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1994 oleh *Deborah Jensen* dkk. Tujuan mereka adalah mengembangkan alat ini untuk mendokumentasikan pemberian ASI secara sistematis.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 ibu nifas di TPMB R Bekasi Jawa Barat didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 ibu nifas mengalami kesulitan menyusui dan kurangnya pengetahuan tentang menyusui. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak pemberian pelatihan *LATCH* terhadap cara menyusui pada ibu pasca salin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, Kurangnya pendidikan, serta rendahnya kemampuan dan motivasi dalam menyusui dapat mengakibatkan kegagalan dalam menyusui disebabkan karena kurangnya edukasi Untuk meningkatkan teknik menyusui yang tepat pada bayinya pada ibu nifas dan sedang menyusui, peneliti berencana melakukan penelitian di TPMB R Kota Bekasi pada tahun 2024 tentang Pengaruh Edukasi *LATCH* terhadap Pengetahuan dan Teknik Menyusui pada Ibu Masa Nifas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Pengaruh Pemberian Edukasi *LATCH* Terhadap Pengetahuan Dan Teknik Menyusui Pada Ibu Nifas Di TPMB R Kota Bekasi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi Responden Skor *Latch-On*.

2. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi Responden Skor *Audible Swallowing*.
3. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi Responden Skor *Type Of Nipple*.
4. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi Responden Skor *Comfort*.
5. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi Responden Skor *Hold*.
6. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi Responden Skor *LATCH*.
7. Untuk menganalisis Distribusi Frekuensi responden Pengetahuan ibu.
8. Untuk menganalisis Pengaruh Pemberian Edukasi *LATCH* Terhadap Pengetahuan dan Teknik Menyusui Pada Ibu Nifas Di TPMB R Kota Bekasi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Menyusui

Peneliti mengharapkan dampak positif untuk menjadi sumber pengetahuan yang lebih jelas dan wawasan baru yang komprehensif mengenai dampak pemberian pelatihan *LATCH* tentang teknik menyusui pada ibu nifas.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian (TPMB R)

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pendidikan *LATCH* tentang pengetahuan dan keterampilan menyusui pada ibu pasca salin.

1.4.3 Bagi Institusi

Selanjutnya literatur yang dijadikan referensi akan memperluas pengetahuan pembaca bidan dan mahasiswa kebidanan Universitas Mohammad Husni Thamrin khususnya dalam rangka pelatihan *LATCH* tentang pengetahuan dan teknik menyusui pada ibu pasca salin.

1.4.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dijadikan referensi dan sumber kajian untuk kajian lebih lanjut pelatihan *LATCH* Teknik Menyusui Bagi Ibu Nifas.